April 1961

X — 7

basis

madjalah kebudajaan umum

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Drs R. Kaptin Adisumarta:

Projek² industri dalam Pembangunan semesta.

Dr M. Jeuken:

Perbedaan antara manusia dan binatang.

F. S.:

Tuhan dan tudjuan manusia.

Dr N. Drijarkara:

Kesenian dan Religi.

D. Hartoko:

Pendidikan para penonton film.

Pendidikan para penonton Film.

Dick Hartoko.

Pernah saja mendengar sementara orang berkeluh-kesah tentang pengaruh buruk dari film² terhadap angkatan muda kita dewasa ini. Pendidik² jang tjemas itu berpendapat, bahwa para pemuda-pemudi jang sering menonton film lama-kelamaan kehilangan daja pentjiptanja, kehilangan kemampuan supaja mereka sendiri djuga menghasilkan karya² seni, baik pada lapangan sastra maupun pada lapangan² seni lainnja. Alasan² para pendidik tersebut jaitu: seorang penonton film hanja setjara passif menikmati apa jang dipertundjukkan, aktipitet dari penonton hampir tidak diminta; sambil duduk selama dua djam dalam suatu ruangan jang gelap kita ikuti sadja apa jang disorotkan pada lajar putih. Maka dengan demikian seorang pemuda kehilangan kegiatan rohaninja, mendjadi malas untuk menikmati hasil² kesenian lainnja, apalagi untuk mentjiptakannja sendiri.

Bahwa sekarang ini banjak pemuda-pemudi setjara passif sadja menonton film, takkan disangsikan seorangpun. Lain soalnja, apakah para pendidik djuga harus meniru sikap passif itu dengan berkeluh-kesah dan bertopang dagu, ataukah harus menjingsingkan lengan badju untuk memperbaiki gedjala umum ini. Tidak setjara negatip, tetapi dengan sungguh² mendidik para pemuda-pemudi, sehingga mereka dengan masak dapat menghadapi gedjala kebudajaan modern ini. Untuk menikmati hasil² karya seni-sastra dibutuhkan pendidikan dan persiapan jang pandjang lebar. Tidak sembarangan orang dapat menikmati sadjak² Amir Hamzah, Chairil Anwar dan Sitor Situmorang misalnja. Diperlukan pendidikan sastra, jang memang djuga diberikan. Mengapa tidak diselenggarakan pendidikan seni film? Djumlah pemuda-pemudi jang gemar akan seni-sastra agak banjak: lihat sadja djumlah sadjak² dari anak² S M A jang membandjiri medja redaksi dari berbagai matjam madjalah. Mereka menulis esei² dan tjerita² pendek, menjelenggarakan malam² deklamasi. Tetapi, djumlah pemuda-pemudi jang menonton film djauh lebih banjak. Dan pada sekolah menengah mereka tidak dipersiapkan untuk menghadapi hasil kebudajaan modern ini, supaja mereka dengan aktip dapat mengikuti peristiwa² pada lajar putih, supaja mereka dapat membedakan seni daripada sensasi belaka.

FILM TERMASUK SENI.

Film itu merupakan sematjam seni tersendiri, berdampingan dengan seni-sastra, seni-drama, seni-musik dan seni-lukis. Film tidak hanja mengutip unsur² dari seni² lainnja, tetapi film mampu menjadur dan memperpadukan unsur² tsb., hingga terdjadi suatu karya seni baru. Alat² jang dipergunakan dalam dunia film mampu mewudjudkan salahsuatu rasa keindahan, hingga rasa ini djuga dibangkitkan dalam para penonton. Seni jang sedjati, jang berdasarkan getaran roh jang tertangkap oleh keindahan, tidak hanja menitis dalam tjat dan linnen (seni-lukis), tidak hanja dalam huruf² (seni-sastra) atau nada² (musik), melainkan pula

dalam celluloid dan gambar² jang hidup. Roh itu memang mampu menitis dalam setiap bahan dan benda.

Seni-film menjerupai seni-drama, karena didalamnja terdapatlah orang² jang bergerak-gerik, jang mementaskan sebuah lakon, melahirkan perasaannja. Film itu djuga mirip dengan seni-lukis, karena gambar² dan djuga warna² jang disorotkan tidak sepi daripada suatu komposisi dan susunan jang terentjana. Film itu berdasarkan sebuah „story", sebuah tjerita, hingga mirip dengan sebuah roman. Tetapi bukan bahan² jang dikutip dari lapangan seni lainnja jang menjebabkan film sendiri djuga termasuk golongan seni. Bukan. Jang merupakan sifat chas bagi seni-film, ialah *tjaranja* unsur² dan bahan² ini dipergunakan, hingga hasilnja bukan sebuah roman, bukan sebuah drama, bukan suatu lukisan atau opera, melainkan: film.

Tema² dan nilai² jang dipaparkan oleh seni-film tidak berlainan atau lebih banjak daripada seni² lainnja, hanja tjaranja sangat istimewa, dan berkat sifat jng chas ini film djuga menduduki tempat tersendiri dalam dunia seni.

FILM SEBAGAI GEDJALA KEBUDAJAAN UMUM.

Namun, bila dipandang dari sudut kebudajaan umum, maka ternjatalah bahwa didalam masjarakat modern film melakukan peranan jang djauh lebih luas daripada seni-lukis atau seni-sastra misalnja. Pengaruh ini dapat disamakan dengan kedudukan seni-wajang ditanah Djawa, atau peranan seni-drama ditanah Junani dahulu kala. Tegasnja: film itu lebih dekat pada chalajak ramai daripada seni-lukis, seni-drama ataupun seni-musik. Untuk sebagian hal ini djuga disebabkan, karena harga kartjis-masuk memang sangat rendah. Dalam masjarakat modern film telah berkembang mendjadi sematjam seni-rakjat, artinja: jang hidup diantara kalangan rakjat djelata sebagai tjita² jang tak terpenuhi, sebagai lamunan jang tidak disadari, pada lajar putih telah terdjelma mendjadi kenjataan. Daripada itu film hanja djarang sekali mentjapai puntjak² kesenian, seperti pernah tertjapai oleh kesusasteraan, seni drama atau seni musik. Jang diselimuti oleh kata atau nada, ditelandjangkan oleh film. Kata dan nada tidak memperlihatkan realita jang sepenuhnja; ini hanja disarankan, tetapi djustru karena hanja disarankan pembatja atau pendengar lalu diadjak dan ditantang untuk mentjari lebih djauh, untuk menerobos kata dan nada, hingga roh dapat naik dari ibarat kearah realita jang diibaratkan.

Film sebagai seni tentu sadja djuga mampu mengutarakan realita serupa itu, tidak dengan terus terang dan setjara telandjang bulat, melainkan melalui simbol dan ibarat. Film² terbaik memang telah membuktikan, bahwa dalam hal ini film tak perlu kalah dengan kesusasteraan atau seni² lainnja. Jang diperlukan jakni supaja para penonton dapat membatja serta menafsirkan bahasa gambar² hidup itu. Padahal kebanjakan penonton tidak memiliki kemampuan ini, tidak mahir dalam membatja bahasa film, bersifat buta-rupa.

Daripada itu film merupakan salahsuatu masaalah kebudajaan jang sangat mendesak. Anehnja, mereka jang dapat mempengaruhi perkembangan kebudajaan umum, tidak lihat masaalah ini, atau hanja dari

sudut negatip sadja, hingga mereka tledor turut-serta memperkembangkan seni film kearah jang baik. Mengingat pengaruh jang luas jang dilakukan oleh film, daja-pikatnja jang mempesonakan, ketledoran ini berarti, bahwa rakjat umum takkan beladjar menonton film sebagai objek seni. Mereka tetap bersikap passif, mengalami film sebagai suatu tambahan atau kompensasi bagi hidup sehari-hari jang mengetjewakan, suatu impian belaka jang dengan sadar dapat dinikmati sebelum terdjun kembali dalam hidup jang pahit-getir itu. Dengan demikian pemuda-pemudi kita takkan beladjar menafsirkan film itu sebagai objek seni, jang tidak boleh ditelan sebagai obat bius, melainkan harus dihadapi dengan penuh sadar sebagai sesuatu jang indah, suatu tjerita jang hidup jang melambangkan kenjataan hidup jang lebih kaja dan lebih mendalam. Jang dipertontonkan pada lajar putih seharusnja mengadjak kita untuk melontjat kearah realita jang djauh lebih indah lagi.

Tetapi, siapakah gerangan mengadjarkan kepandaian ini kepada angkatan muda, hingga mereka djuga mahir dalam bahasa film, hingga hidup mereka sendiri djuga diperkaja, dan tidak hanja dikeloni?

USUL PRAKTIS.

Alangkah baiknja, andaikata dalam setiap kota dapat dibentuk sematjam regu pendidik^2 dan ahli^2 film, jang sebulan sekali menerbitkan suatu lembaran edaran guna memperkenalkan kepada murid^2 sekolah menengah film terbaik, jang akan datang ke kota jang bersangkutan. Lembaran ini hendaknja tidak hanja membitjarakan nilai^2 aesthetis, melainkan djuga nilai^2 moral, sosial, historis, dsb., jang memang tak dapat dipisah-pisahkan dari sudut keindahan. Keterangan ini kemudian dibahas oleh seorang guru bagi murid-muridnja, dan achirnja, sesudah mereka melihat film itu, diadakan sematjam perlombaan tanja-djawab mengenai film jang telah ditonton. Demikian para pemuda-pemudi kita akan memandang lajar putih dengan lebih sadar, perhatian mereka telah dibangkitkan untuk membeda-bedakan berbagai matjam nilai dan segi, hingga mereka sungguh^2 mendjadi lebih kaja sambil menonton film itu, apalagi sanggup menunaikan tugasnja sehari-hari dengan lebih giat dan ichlas. Semoga.

(Sambungan dari hal. 198).

dan tjepat, agar supaja taraf harga dapat dipertahankan seperti sekarang, tidak diperbolehkan bertambah lagi. Usaha^2 pengerasan ini tidak akan berlangsung selamanja, melainkan hanja selama menunggu datangnja bandjir barang jang berasal dari projek^2 pembangunan. Tetapi djustru inilah peladjaran jang harus ditarik dari uraian ini: setiap pembangunan harus tjepat dan berhasil banjak, kalau tidak, djurang jang kita alami akan mendjadi semakin dalam lagi. Bukan dengan tangan hampa, melainkan dengan keringat dan tabah bekerdja masjarakat dapat melaksanakan perbaikan nasib bangsa ini. *(Bersambung)*

Digitalisasi oleh Penggiat Buku